



Analisis Kemampuan Literasi Matematika Siswa Ditinjau dari *Self Efficacy* Siswa

Emarizky Ananda^{✉1}, Rora Rizki Wandini¹

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia⁽¹⁾

DOI: [10.31004/obsesi.v6i5.2659](https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2659)

Abstrak

Kepercayaan diri sangat berpengaruh pada kesuksesan siswa, rasa percaya diri siswa dapat mendorong siswa untuk sukses. Dalam konteks pendidikan, ketika siswa memiliki *self efficacy* yang tinggi, maka mereka mampu termotivasi untuk berhasil mencapai tujuan belajarnya dan menghadapi kesulitan (tugas). Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan literasi matematika siswa ditinjau dari *self efficacy* siswa pada materi penjumlahan dua bilangan. Menggunakan metode deskriptif kualitatif. Subyek penelitian siswa dan guru kelas I di SDIT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak Deli Serdang, Sumatera Utara. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kisaran efikasi diri yang beragam dan memiliki tingkat efikasi diri rata-rata sedang. Siswa dengan efikasi diri yang kuat memiliki tingkat literasi matematika sedang, sedangkan siswa dengan efikasi diri sedang hingga rendah memiliki tingkat literasi matematika yang rendah. Siswa dengan efikasi diri kuat memiliki kemampuan literasi yang lebih unggul daripada mereka yang memiliki efikasi diri sedang dan rendah, dan siswa dengan efikasi diri sedang memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih unggul daripada mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Kata Kunci: *efikasi; deskriptif; literasi matematika; sedang; rendah; unggul*

Abstract

Student self efficacy is very influential on their success, student self efficacy can encourage students to succeed. In the context of education, when students have high self-efficacy, they are able to be motivated to succeed in achieving their learning goals and face difficulties (tasks). The purpose of this study was to describe students' mathematical literacy skills in terms of students' self-efficacy in the matter of adding two numbers. The method used in this study is a qualitative descriptive method. The subjects of this study were first grade students and teachers at SDIT Daarul Istiqlal, Patumbak Deli Serdang District, North Sumatra. Data analysis in this study includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. Research shows that there is a wide range of self-efficacy. This diversity is evidenced by the first grade students who have a moderate average level of self-efficacy. Students with strong self-efficacy have moderate levels of mathematical literacy, while students with moderate to low self-efficacy have low levels of mathematical literacy. Students with high self-efficacy have higher literacy skills than those with moderate and low self-efficacy, and students with moderate self-efficacy have higher mathematical literacy skills than those with low self-efficacy.

Keywords: *efficacy; descriptive; mathematical literacy, medium, low, superior*

Copyright (c) Emarizky Ananda & Rora Rizki Wandini

✉ Corresponding author :

Email Address : emarizkyananda@gmail.com (Medan, Indonesia)

Received 23 April 2022, Accepted 4 June 2022, Published 18 July 2022

Pendahuluan

Matematika adalah satu di antara mata pelajaran yang diajarkan sejak tingkat dasar sampai dengan tingkatan Universitas. Susanto (2013) meyakini bahwa matematika mampu mengembangkan kemampuan berpikir, berdiskusi dan memberikan pendapat, serta memberi kontribusi pada penyelesaian masalah-masalah yang ada pada kehidupan serta pada dunia kerja, selain itu mata pelajaran ini juga mendukung pertumbuhan ilmu pengetahuan ataupun teknologi (Anggraeni, Muryaningsih, & Ernawati, 2020). Menurut (Judiani, 2010) pembelajaran di sekolah dasar tak hanya berfokus pada penguasaan ilmu pengetahuan siswa, pembelajaran juga berfokus pada peningkatan karakter siswa (Asriyanti & Purwati, 2020). Perbedaan individu perlu dicermati oleh para pengajar atas upaya mendorong pembelajaran (Sidik & Wakih, 2019). Lembaga pendidikan pada umumnya berfungsi sebagai wadah bagi generasi bangsa, khususnya peserta didik, untuk mempelajari ilmu pengetahuan umum maupun ilmu agama. Oleh karena itu, fasilitas penunjang bagi siswa atau peserta didik yang belajar sangat dibutuhkan. Dalam rangka membina lingkungan pendidikan dan proses pembelajaran, pemerintah harus mampu menyediakan fasilitas pendidikan berupa sekolah atau lembaga pendidikan lainnya (Rozak, Fathurrochman, & Ristianti, 2018). Belajar matematika adalah operasi perhitungan mental tinggi maka dari itu saat guru mengajar matematika harus dilengkapi kemampuan menjelaskan yang baik agar konsep matematika termasuk ringkasan dapat dipahami (Rahmadani, Wandini, Dewi, Zairima, & Putri, 2022).

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, matematika adalah ilmu tentang bilangan, hubungan antar bilangan, dan proses operasional yang digunakan untuk memecahkan masalah bilangan (Hasibuan, 2018). Belajar bukan hanya tentang menguasai topik, tetapi juga tentang mengubah perilaku siswa. Semua manusia memiliki kewajiban untuk belajar. Belajar terjadi melalui interaksi dengan alam dan lingkungan sosial. Dengan demikian, pendidikan bersifat inklusif, dan setiap orang dapat belajar di mana saja dan kapan saja. Tentu saja, harus ada siswa dan guru yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar karena keduanya memainkan peran penting. Siswa membutuhkan guru, dan guru membutuhkan siswa. Pembelajaran dapat terjadi secara efektif jika kedua belah pihak memahami bagaimana menciptakan iklim kelas yang positif. Namun, ada kalanya masalah muncul dari siswa yang belum diketahui oleh guru terkait dengan pembelajaran di kelas, baik dalam proses belajar mengajar, maupun dalam penemuan pengetahuan baru (Cahyono, 2019). Guru memainkan peran penting dalam membantu siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Oleh karenanya, guru harus memahami bagaimana penerapan strategi proses belajar-mengajar yang sesuai agar mampu memfasilitasi proses pembelajaran dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran terpenuhi (Rasyid, 2021).

Pentingnya proses belajar pada siswa, karena memungkinkan siswa untuk menyadari lingkungan mereka dan beradaptasi dengannya. Suatu pengetahuan, sikap, atau keterampilan dapat ditransfer dalam berbagai cara selama proses pembelajaran (Anugrahana, 2021). Matematika sangat erat kaitannya dengan literasi matematika. Kemampuan individu untuk membuat, menerapkan, dan memahami matematika dalam sejumlah konteks yang ditentukan oleh kemampuan mereka untuk berpikir matematis dan menggunakan konsep, metode, dan fakta untuk menggambarkan, menjelaskan, atau meramalkan fenomena atau peristiwa. Literasi lebih dari sekadar kemampuan baca-tulis, berkomunikasi, dan menggunakan bahasa. Literasi adalah kapasitas untuk berkomunikasi atau lebih tepatnya, untuk

berpartisipasi dalam kegiatan yang berhubungan dengan bahasa. Ketika siswa belajar matematika, aktivitas sangat penting karena memungkinkan mereka untuk mencapai prestasi lebih. Hal ini konsisten dengan pernyataan House tahun 2006 yang menjelaskan prestasi matematika siswa tidak lebih banyak dipengaruhi dari induksi secara eksternal tetapi dipengaruhi oleh faktor internal (kerja keras atau aktivitas). Literasi dalam konteks ini lebih dari sekedar membaca dan menulis. Selain itu, literasi juga mencakup bagaimana seorang individu berkomunikasi dalam masyarakat. Literasi juga mengacu pada praktik dan hubungan sosial yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya.

Menurut Ojese dalam (Kusumawardani, Wardono, & Kartono, 2018) Literasi matematika adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan dasar-dasar matematika dalam kehidupan sehari-hari. Literasi matematika memungkinkan individu untuk mengetahui fungsi atau aplikasi matematika pada kehidupan sehari-hari dan menerapkannya untuk menciptakan keputusan yang tepat sebagai warga negara yang berkontribusi dalam pembangunan, memiliki empati, dan kemampuan merenungkan. Mereka yang memiliki bakat kognitif dalam literasi matematika jauh lebih unggul daripada mereka yang hanya dapat menafsirkan, menganalisis, dan mengevaluasi. Oleh karena itu, dapat dinyatakan bahwa seorang individu memiliki tingkat kemampuan literasi matematika yang khusus. Menurut Yunus dalam (Hidayati, Wulandari, Maulyda, Erfan, & Rosyidah, 2020) literasi matematika adalah kemampuan untuk memahami dan menggunakan matematika dalam berbagai konteks untuk memecahkan masalah, serta kemampuan untuk menjelaskan bagaimana menerapkan matematika kepada orang lain. Proses tersebut memerlukan kemampuan untuk menalar secara kuantitatif, yang dimulai dengan kemampuan untuk mengenali dan memahami masalah. Banyak contoh konteks, salah satunya adalah penggunaan bahasa sehari-hari dalam bentuk wacana (tertulis atau lisan) termasuk konsep matematika yang harus dipahami setiap kalimatnya dan diubah menjadi bahasa matematika. Penyebab rendahnya tingkat literasi matematika siswa Indonesia antara lain karena faktor personal, instruksional, dan lingkungan. Faktor pertama, yaitu faktor pribadi, dinilai dari kesan siswa terhadap matematika, semangat belajar matematika, dan kepercayaan diri terhadap kemampuan matematikanya. Hal ini dapat ditunjukkan dengan kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk memperoleh pengalaman memecahkan berbagai masalah. Selain itu, dalam hal intensitas, kualitas, dan teknik pelatihan, faktor instruksional menjadi komponen dari faktor kedua. Sedangkan faktor lingkungan dapat dikaji tergantung dari berbagai hal mulai dari sifat guru hingga keberadaan media pembelajaran di sekolah. Guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang lebih besar tentang masalah sehari-hari untuk mendidik siswa mengenai bagaimana menyelesaikan masalah tersebut (Hidayati, Wulandari, Maulyda, Erfan, & Rosyidah, 2020) .

Tiap-tiap Individu memiliki berbagai tingkat literasi matematika, yang dapat dilihat sebagai kontinum mulai dari tingkat rendah hingga tingkatan tertinggi. Apabila Sampel acak dari orang-orang dapat ditempatkan di sepanjang kontinum yang menunjukkan tingkat literasi matematika mereka. Ini merupakan sistem pengelompokan (klasifikasi) hierarkis diskrit yang digunakan untuk menentukan tingkat keterampilan literasi matematika. Hal ini berarti bahwa tingkat kemampuan seseorang dikategorikan secara berjenjang, misalnya ke dalam kelompok 0, 1, 2, 3, 4, ataupun kelompok diskrit lainnya. Terdapat 3 komponen penting yang diidentifikasi pada studi PISA adalah konten, proses, dan konteks. PISA mendefinisikan komponen

konten sebagai topik, materi, atau mata pelajaran matematika yang sedang diajarkan. Berdasarkan studi PISA 2012 Draft Mathematics Framework, komponen konten mengevaluasi materi yang berkaitan dengan perubahan dan hubungan (*change and relationship*), ruang dan bentuk (*space and shape*), kuantitas (*quantity*), dan ketidakpastian dan data (*uncertainty and data*). Menurut penelitian PISA, komponen proses digambarkan sebagai cara seseorang untuk pemecahan masalah dalam konteks khusus dengan menerapkan matematika sebagai instrumen. Kemampuan proses digambarkan sebagai kapasitas individu untuk merumuskan (*formulate*), menggunakan (*employ*), dan menafsirkan (*interpret*) matematika untuk menyelesaikan masalah (Chasanah, Wicaksono, Nurtsaniyah, & Utami, 2020) .

Menurut hasil survei yang dilakukan oleh *Program for International Student Assessment* (PISA), anak-anak muda Indonesia berusia 15 tahun memiliki kemampuan matematika yang kurang memadai di dunia internasional. Menurut informasi yang dimuat di laman Litbang Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Indonesia secara konsisten memiliki kemampuan di bawah rata-rata global dengan skor 500. Indonesia menduduki peringkat ke-39 dari 41 negara pada tahun 2000 dengan skor rerata 367, ke-38 dari 40 negara pada tahun 2003 dengan rerata skor 361, ke-50 dari 57 negara pada tahun 2006 dengan rerata skor 391, dan peringkat ke-61 dari 65 negara pada tahun 2009 dengan rerata skor 371. (Duskri, Kumaidi, & Suryanto, 2014). Menurut hasil PISA matematika 2009, 43,5% murid dari Indonesia tidak dapat menjawab soal PISA tersederhana sejumlah 33,1%, dapat menyelesaikan soal hanya apabila soal kontekstual dinyatakan secara jelas dan semua data yang diperlukan untuk menyelesaikan soal disediakan, dan sejumlah 0,1% siswa Indonesia yang dapat menciptakan dan mengembangkan permodelan matematika yang membutuhkan kemampuan berpikir dan bernalar. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa Indonesia masih kurang memiliki kemampuan pemecahan masalah. Hal ini harus menjadi perhatian guru ketika mengajar matematika, agar tak hanya melakukan latihan pada soal-soal yang secara eksplisit memberikan semua data yang diperlukan, akan tetapi juga mengajar siswa untuk berpikir kritis. Harapannya, siswa akan dapat menjawab masalah matematika yang membutuhkan pemikiran dan kemampuan nalar tinggi (Duskri, Kumaidi, & Suryanto, 2014).

Beberapa faktor, termasuk karakteristik mata pelajaran, siswa, dan guru, berkontribusi terhadap rendahnya kualitas pendidikan dan hasil belajar tersebut (termasuk keterampilan matematika). Matematika didasarkan pada konsep abstrak dan deduktif, yang membuat sebagian besar siswa sulit untuk memahami (Duskri, Kumaidi, & Suryanto, 2014). Pemanfaatan media atau alat yang sesuai dengan topik dapat membantu siswa dalam memahami konsep secara utuh (Amallia & Unaenah, 2018). Pembelajaran Matematika Realistik (*Realistic Mathematics Education/RME*) merupakan salah satu metode pendidikan matematika yang menekankan pada matematisasi kejadian sehari-hari dan penerapan matematika dalam kehidupan sehari-hari. Setiap hari, disadari atau tidak, kita dihadapkan pada berbagai situasi yang menuntut kemampuan pemecahan masalah (Utami & Wutsqa, 2017). Pembelajaran matematika realistik dimulai dengan masalah kontekstual (*contextual problems*) (Abdillah & Fitriana, 2019).

Menurut penyelenggaraan PISA pada tahun 2012, kemahiran siswa dalam matematika akan menentukan kesuksesan dan kemajuan bangsa dari segi kualitas pendidikan ataupun keterlibatan politik. Sebagai agen perubahan, keterampilan matematika meningkat seiring dengan kepercayaan diri dan rasa kepemilikan agan

perubahan di masa depan. Berbagai hal mengenai perubahan sosial dan ekonomi suatu negara dapat diprediksi menggunakan sampel kemampuan matematika. Oleh sebab-sebab tersebut matematika sebagai mata pelajaran yang diajarkan di segala jenjang pendidikan formal sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa dalam menghadapi berbagai tantangan. (Pt Sindu Wija Putra N, 2015). Penerapan kurikulum 2013 secara signifikan mengubah proses belajar-mengajar matematika pada tingkatan satuan pendidikan sekolah dasar. Sejak diperkenalkannya kurikulum baru yaitu kurikulum 2013, pembelajaran matematika digabungkan dengan mata pelajaran lain dengan tema yang dikenal sebagai pembelajaran tematik integratif (Darjiani, Meter, & Oka Negara, 2015).

Self-efficacy adalah aspek psikologis yang memiliki dampak besar pada kemampuan siswa untuk berhasil menyelesaikan tugas dan memecahkan masalah. Secara umum, efikasi diri didefinisikan oleh Ormrod (2008:20) sebagai penilaian seseorang terhadap kemampuannya sendiri untuk melakukan aktivitas tertentu atau mencapai tujuan tertentu. Secara sederhana, *self-efficacy* identik dengan “kepercayaan diri” atau “keyakinan diri” sebagaimana didefinisikan oleh Somakim (Jatisunda, 2017). Kemudian, menurut Bandura (2006: 307) dalam kutipan (Jatisunda, 2017) *self-efficacy* mengacu pada gagasan orang tentang kemampuannya untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Teori *self-efficacy* didasarkan pada teori sosiokognitif Bandura yang menegaskan bahwa pencapaian atau kinerja individu bergantung pada kombinasi perilaku, faktor pribadi (misalnya: ide, keyakinan), dan kondisi lingkungan (Sudrajat dalam (Abidatul, Umah, & Asriningsih, 2021) Sejumlah penelitian telah menunjukkan bahwa efikasi diri dapat mempengaruhi kemampuan siswa untuk menyelesaikan masalah secara lengkap dan benar (Abidatul, Umah, & Asriningsih, 2021). Dengan kata lain, efikasi diri berusaha memahami fungsi pengendalian diri saat penyesuaian pemikiran, memberikan motivasi dan mendukung diri, serta menyesuaikan dalam ranah pengelolaan emosi dan psikologi. Siswa yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi dapat menyelesaikan suatu masalah dengan semangat, keuletan, dan keberanian. Berbeda secara signifikan bagi siswa yang memiliki tingkat efikasi diri rendah atau sedang. Siswa yang kurang efikasi diri sering menghindari tugas dan cepat menyerah ketika dihadapkan pada masalah. Sementara itu, anak-anak dengan efikasi diri sedang biasanya setara dengan teman sebayanya dalam hal kemampuan. Mengingat konteks ini, peneliti tertarik untuk meneliti hubungan antara keterampilan literasi matematika dan perbedaan karakter *self-efficacy* siswa (Pradinar, Sulistyawati, & Yustitia, 2021). Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang dimiliki oleh setiap individu terkait kemampuannya untuk melakukan dan menyelesaikan tugas yang dihadapi, dalam keadaan dan kondisi tertentu, dalam rangka mengatasi hambatan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Beberapa siswa merasa belajar matematika cukup mudah. Kunci utama untuk melakukannya dan mengubah “reputasi negatif” pendidikan matematika adalah dengan memperhatikan dan mengaplikasikan berbagai media pembelajaran matematika, metode, teknik, pendekatan, dan model yang menyenangkan pada tingkat dasar. Kemudian pada konteks proses belajar diperlukan, pendekatan, model, strategi, dan media digunakan untuk menempatkan siswa dalam situasi yang nyaman, sehingga siswa dapat mengubah pembelajaran matematika yang biasanya menegangkan dan menjemukan memiliki situasi yang lebih terasa menarik dan menyenangkan (Apriani, Wardhani, & Mardhati, 2021).

Menurut hasil wawancara dan penelitian, pentingnya penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis dan *self efficacy* individu siswa agar dapat meningkatkan hasil belajar mereka dengan menganalisis secara tepat di mana siswa menghadapi tantangan atau masalah ketika mencoba memecahkan masalah yang melibatkan keterampilan literasi matematika dan efikasi diri. Seiring dengan wawancara dengan salah satu guru SDIT Daarul Istiqlal diketahui bahwa SDIT Daarul Istiqlal belum pernah melakukan pemeriksaan efikasi diri terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Dengan demikian, penulis tertarik untuk menentukan sejauh mana kemampuan literasi matematika siswa di sekolah dasar jika ditelusuri dari efikasi diri mereka melalui penggunaan materi tertentu, khususnya penjumlahan dua bilangan bulat yang diajarkan di kelas I sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kemampuan membaca dan matematika siswa ditinjau dari efikasi diri mereka pada mata pelajaran penjumlahan dua bilangan.

Metodologi

Metode penelitian yang digunakan ialah metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif ini dipilih oleh peneliti karena dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kelompok, gejala, bahasa, situasi, atau individu, sedangkan tujuan dari penelitian ini adalah untuk menunjukkan secara lebih tepat dan komprehensif keterampilan literasi matematika yang diperoleh siswa di lapangan dengan materi penjumlahan dua angka, ditinjau dari efikasi diri siswa.

Penelitian ini dijalankan dengan melakukan observasi atau mengamati keadaan langsung, wawancara dengan narasumber yang dijadikan patokan data untuk menganalisis hasil serta memberikan tes kepada siswa untuk mengetahui kapasitas akademik terhadap materi yang diberikan ditinjau dari *self efficacy* mereka. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 8 April 2022 dengan narasumber ibu Emi Widi Untari, S.Pd. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I SDIT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. Subyek penelitian ini adalah guru dan siswa kelas I SDIT Daarul Istiqlal Patumbak dengan sampel 25 Siswa, dengan jumlah siswa 19 siswa perempuan dan 6 siswa laki-laki.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi mengenai analisis kemampuan literasi matematika siswa kelas I ketika dihadapkan pada materi penjumlahan dua bilangan. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan identifikasi hambatan yang berhubungan dengan efikasi diri terhadap literasi matematika. *Self-efficacy* digunakan untuk mengevaluasi materi penjumlahan dua bilangan.

Instrumen yang digunakan adalah tes berbentuk pilihan berganda dan uraian untuk menilai kemampuan literasi matematika materi penjumlahan dua bilangan, angket untuk mengategorikan efikasi diri siswa, dan pedoman wawancara semi terstruktur untuk membantu melakukan wawancara dengan responden penelitian. Uraian masalah didasarkan pada indikator kemampuan komunikasi matematis siswa yang dikemukakan oleh (Nuurjannah, 2018), yaitu indikator literasi matematika. Indikator-indikator tersebut antara lain sebagai berikut: merumuskan masalah atau memahami konsep, menggunakan penalaran untuk memecahkan masalah, menghubungkan kemampuan matematika dengan berbagai konteks, menyelesaikan masalah, mengkomunikasikannya dalam bahasa matematika, dan menafsirkan kemampuan matematika dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai konteks.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan non-tes. Metodologi tes digunakan untuk mengategorikan efikasi diri siswa dan untuk memperoleh data tentang upaya siswa dalam penyelesaian literasi matematika, sedangkan teknik non-tes memanfaatkan observasi dan wawancara untuk memastikan data dapat dipercaya (kredibel).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pemeriksaan hasil tes aktivitas kemampuan literasi matematis naratif. Kegiatan ini diidentifikasi dalam kaitannya dengan keterampilan literasi matematika yang muncul sebagai fungsi dari lingkungan belajar

dan individu. Sedangkan hasil tes dicatat dan kemudian dikategorikan sesuai dengan komponen kognitif yang terjadi pada setiap tingkat literasi matematika. Untuk meningkatkan hasil penelitian, transkrip wawancara dibandingkan dengan data lain. Hasil tersebut kemudian akan dikonstruksi dalam kaitannya dengan keterampilan literasi matematika yang muncul pada mata pelajaran berdasarkan beberapa data tersebut. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis yang mengacu pada perspektif Miles dan Huberman. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Sugiyono, 2010 dalam (Balqis, Ananda, Wandini, & Shofia, 2021). Setelah pengumpulan data, transkrip untuk semua rekaman dibuat. Hasil transkrip direduksi, dan item yang tidak terkait dengan tujuan penelitian dihilangkan. Kumpulan data yang direduksi diuji kredibilitasnya dan diproses untuk membuat kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Sebelum memulai proses pembelajaran, siswa diklasifikasikan dengan kuesioner *self-efficacy*. *Self-efficacy* dapat diklasifikasikan menjadi empat kategori: *self-efficacy* sangat tinggi (SST), *self-efficacy* tinggi (ST), *self-efficacy* sedang (SS), dan *self-efficacy* rendah (SR). Data yang diperoleh dianalisis berdasarkan hasil kuesioner efikasi diri, sebagaimana disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Indikator Self Efficacy Siswa

Dimensi	Deskripsi	Indikator
<i>Level</i>	Berkaitan dengan ketergantungan keyakinan individu pada tingkat kesulitan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa mencari cara untuk mengatasi tugas yang sulit 2) Siswa tidak ingin menghindari tugas yang ia rasa di luar kemampuannya
<i>Strength</i>	Berkaitan dengan tingkat kekuatan individu terhadap keyakinannya dalam melaksanakan tugas	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa tetap berusaha walaupun menghadapi kesulitan dan hambatan. 2) Siswa tidak kehilangan keyakinan setelah mendapat pengalaman yang tidak sesuai harapan
<i>Generality</i>	Berkaitan dengan kemampuan individu mentransfer keyakinannya pada suatu tugas ke berbagai macam tugas lain.	<ol style="list-style-type: none"> 1) Siswa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pada berbagai macam aktivitas 2) Siswa yakin akan kemampuannya dalam menyelesaikan tugas pada berbagai macam situasi

Menurut Subaidi (2006) dalam tulisannya, "Indikator *self efficacy* siswa terdapat 3 yaitu *Level*, *Strength*, *Generality*. a) *Level* pada dimensi *level* ini berkaitan dengan tingkat kesulitan tugas yang diyakini oleh seseorang untuk dapat diselesaikan. Jika individu dihadapkan pada masalah atau tugas-tugas yang disusun menurut tingkat kesulitan tertentu maka *self-efficacy* nya akan jatuh pada tugas-tugas yang mudah, sedang, dan sulit sesuai dengan batas kemampuan yang dirasakan untuk memenuhi tuntutan perilaku yang dibutuhkan bagi masing-masing tingkatnya tersebut. Dimensi kesulitan memiliki implikasi terhadap pemilihan tingkah laku yang dicoba atau yang akan dihindari. Individu akan mencoba tingkah laku yang dirasa mampu dilakukan dan akan menghindari tingkah laku yang dirasa berada di luar batas kemampuannya. b) *Strength* dimensi ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kelemahan keyakinan

individu tentang kemampuan yang dimilikinya. Individu dengan *self- efficacy* kuat mengenai kemampuannya cenderung pantang menyerah dan ulet dalam meningkatkan usahanya walaupun menghadapi rintangan. Sebaliknya individu dengan Self-Efficacy lemah cenderung mudah terguncang oleh hambatan kecil dalam menyelesaikan tugasnya. c) Generality Dimensi ini merupakan dimensi yang berkaitan dengan keluasan bidang tugas yang dilakukan. Dalam mengatasi atau menyelesaikan masalah/tugas-tugasnya, beberapa individu memiliki keyakinan terbatas pada suatu aktivitas dan situasi tertentu dan beberapa menyebar pada serangkaian aktivitas dan situasi yang bervariasi” (Subaidi, 2016).

Berdasarkan tabel 1 di atas bahwa *self efficacy* siswa menunjukkan adanya indikator yang menyatakan bahwa keyakinan diri siswa terdapat 3 indikator yang berbeda-beda dengan indikator yang berbeda peneliti dapat menganalisis bahwa siswa kelas I SDIT Daarul Istiqlal termasuk ke dalam masing-masing indikator tersebut. Kesulitan dalam operasi aritmetika mungkin muncul sebagai akibat dari kesalahan operasi bilangan yang dilakukan siswa. Siswa juga kesulitan dalam kemampuan berhitung karena tidak teliti saat menghitung. Hal ini sesuai pendapat Runtukkahu (2014) bahwa siswa yang kesulitan matematika sering melakukan kesalahan berhitung (Utari, Setia Wardana, & Damayani, 2019).

Tabel 2. Angket Wawancara

Angket Pertanyaan Wawancara	
1. Apakah seluruh siswa kelas 1 sudah mengenal angka (bilangan cacah) 1-10?	2. Apakah seluruh siswa kelas 1 sudah mengenal angka (bilangan cacah) 11-99?
3. Apakah siswa dapat menyebutkan bilangan cacah dengan urutan yang benar?	4. Apakah siswa kelas 1 sudah dapat melakukan operasi penjumlahan sederhana bilangan cacah
5. Apakah siswa sudah dapat melakukan operasi penjumlahan sederhana bilangan cacah 11-99 dengan benar?	6. Apakah siswa kelas 1 sudah dapat melakukan operasi pengurangan sederhana bilangan cacah 1-10 dengan benar ?
7. Apakah siswa sudah dapat melakukan operasi pengurangan sederhana bilangan cacah 11-99 dengan benar?	8. Apakah saat proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap berani maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal penjumlahan?
9. Apakah saat proses pembelajaran siswa menunjukkan sikap berani untuk maju ke depan kelas untuk mengerjakan soal pengurangan?	10. Apakah siswa kelas 1 dapat memahami Bahasa matematika pada soal cerita?
11. Apakah siswa kelas 1 dengan cepat dan benar dapat mengerjakan soal-soal penjumlahan dua bilangan?	12. Apakah siswa sering tidak percaya diri dalam mengerjakan tugas yang diberikan terutama di depan kelas?
13. Apakah siswa sering mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ekspresi ketika mengerjakan tugas yang telah diberikan?	14. Apakah siswa dapat memahami soal cerita dalam matematika yang sering guru sampaikan?

Tabel 2 berisikan 14 butir pertanyaan sebagai instrumen penelitian yaitu angket wawancara yang ditujukan kepada narasumber atau subyek penelitian, di mana angket tersebut bertujuan untuk memperoleh data tentang siswa mengenai *self efficacy* ataupun kendala dari segi materi pembelajaran.

Tabel 2 angket wawancara efikasi diri berisi 14 item pernyataan dan masing-masing memiliki skala empat skala, dengan skala 4 menunjukkan efikasi diri sangat tinggi, 3

menunjukkan efikasi diri tinggi, 2 menunjukkan efikasi diri sedang, dan 1 menunjukkan efikasi diri sedang. Responden dapat memperoleh skor maksimum 90 dan skor minimum 20. Data hasil angket kemudian dianalisis untuk membuat kategori siswa berdasarkan pada tingkat efikasi diri mereka, seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Kemudian, dengan mempertimbangkan penilaian guru, satu subyek dipilih dari setiap kategori efikasi diri untuk memilih siswa yang komunikatif dalam mengungkapkan gagasan.

Berdasarkan hasil wawancara pada guru kelas I yang dilakukan pada tanggal 8 April 2022 dengan narasumber ibu Emi Widi Untari, S.Pd. menunjukkan bahwa semua siswa kelas ISDIT Daarul Istiqlal “sudah mengenal angka atau bilangan cacah 1-10. Sebagian siswa kelas I sudah mengenal bilangan dua angka di mana siswa 50% siswa belum mengenal bilangan dua angka atau 11-99”

“Setiap siswa kelas I juga sudah dapat menyebutkan bilangan cacah dengan baik dan benar. Pada hasil wawancara dengan guru siswa kelas I “juga sudah memahami operasi penjumlahan bilangan cacah, namun untuk penjumlahan serta pengurangan dua bilangan masih banyak di antaranya yang belum tuntas”.

Dengan segala strategi yang telah diajarkan guru kelas “masih ada beberapa siswa yang mampu untuk mengerjakan dan menunjukkan sikap berani maju ke depan kelas namun kebanyakan siswa yang tidak percaya diri untuk melakukannya di depan kelas begitupun untuk operasi pengurangan”.

Begitupun dengan literasi matematis siswa “Beberapa siswa ya, mengerti akan Bahasa matematika atau memiliki literasi yang baik itu juga biasanya faktor dari pembelajaran di rumah dengan orang tua. Tidak semua siswa mampu menjawab pertanyaan penjumlahan dua bilangan dengan baik dan benar. Beberapa siswa kelas I masih cenderung belum percaya diri untuk mengutarakan jawabannya di depan kelas. Hampir semua mampu mengekspresikan diri mereka terhadap kesulitan dalam mengerjakan tugas yang telah diberikan. Beberapa siswa dapat memahami operasi penjumlahan dalam bentuk soal cerita yang diberikan guru kepada siswa”

Tabel 3. Tes Kemampuan Penjumlahan Dua Bilangan

Tes Penjumlahan Dua Bilangan	
1. 1 Puluhan + 5 satuan adalah ... a. 15 b. 20 c. 10	2. 1 puluhan + 7 satuan adalah ... a. 5 b. 17 c. 20
3. Hasil penjumlahan dari 7 + 7 adalah ... a. 14 b. 39 c. 18	4. Rina memiliki 10 buah permen kemudian ibu memberikan Rina 10 permen lagi. Berapakah jumlah permen Rina seluruhnya ... a. 20 b. 14 c. 4
5. Jika adik memiliki 20 buah kelereng lalu ia diberi 13 kelereng oleh kakaknya berapakah kelereng yang adik punya sekarang... a. 33 b. 12 c. 8	6. Ibu membeli 15 buah apel untuk dina, ayah juga membelikan 15 buah apel untuk dina. Berapakah jumlah apel dina ... a. 5 b. 46 c. 50
7. Nilai dari 14 + 11 adalah ... a. 25 b. 7 c. 3	8. Kakak membeli 15 permen. 8 permen diberikan kepada adik. Permen kakak tinggal ... a. 7 b. 5 c. 9
9. Kakak memelihara 22 ekor ikan lele dijual 13 ekor. Banyak ikan lele kakak sekarang adalah ... ekor a. 5 b. 9 c. 12	10. Hasil dari 20 + 4 adalah ... a. 16 b. 24 c. 7

Berdasarkan pada tabel 3. Siswa kelas I diwajibkan mengikuti tes kemampuan penjumlahan dua bilangan dengan tes tersebut dan untuk mengetahui kemampuan yang mereka miliki dan dapat ditinjau dari self efficacy mereka masing-masing. Semua subyek penelitian membuat model matematika dari masalah yang disajikan selama tahap perencanaan dan implementasi rencana penyelesaian soal. Subyek

dengan efikasi diri sangat tinggi (SST) atau tinggi (ST) mampu mengembangkan model matematika, menyelesaikannya dengan benar, dan menarik kesimpulan yang kuat. Sementara itu, siswa dengan efikasi diri sedang (SS) dapat membuat model matematika tetapi membuat kesalahan sebagai akibat dari kurangnya kehati-hatian, yang mengarah pada kesimpulan yang salah. Sedangkan mereka yang memiliki efikasi diri rendah (SR) tidak dapat membuat model matematika yang benar karena kesalahan rumus.

Menurut penelitian sebelumnya, keterampilan komunikasi yang kuat diperlukan untuk mempresentasikan ide, sebagai tingkat efikasi diri siswa yang tinggi, dengan tujuan konsep yang ada dapat diwujudkan menggunakan masukan dan pertanyaan (Alifia & Rakhmawati, 2018). Artinya siswa dengan *self efficacy* yang tinggi akan mampu mengerahkan seluruh pemikiran atau gagasannya dalam memberikan jawaban untuk setiap pertanyaan dan akan mampu memberikan nasehat yang diperlukan secara efisien dan efektif melalui keterampilan berbicaranya, oleh karena itu dapat diterima oleh semua siswa, begitu pula sebaliknya. Perbedaan antara anak-anak memiliki tingkat efikasi diri yang rendah atau sedang menjadi satu di antara beberapa faktor penyebab rendahnya kemampuan literasi matematika di NKRI. *Self-Efficacy* dapat membantu anak-anak mengembangkan pola belajar individu.

Menurut Bandura dalam (Sari, 2020) seseorang dengan *self-efficacy* yang tinggi akan dapat mengembangkan lebih banyak kemampuan melalui usaha yang berkelanjutan, tetapi seseorang dengan *self-efficacy* yang rendah tidak akan mampu mengembangkan kemampuan yang dibutuhkan. Bandura juga menyatakan bahwa hal-hal akan sangat sulit dibandingkan dengan kondisi yang sebenarnya, namun individu dengan tingkat *self-efficacy* tinggi akan mencurahkan perhatian dan usaha terhadap tuntutan situasi dan termotivasi oleh rintangan sehingga dia akan berusaha lebih keras. Dalam studi ini, *self-efficacy* mengacu pada dorongan intrinsik siswa, kepercayaan diri, dan kesadaran diri saat belajar di rumah selama pandemi nasional. *Self-efficacy* akan menumbuhkan pola belajar mandiri bagi siswa yang belajar di rumah selama pandemi tersebut (Sari, 2020)

Menurut temuan penelitian ini, murid dalam kategori *self-efficacy* tinggi memiliki rata-rata 55% pada kemampuan literasi matematika. Siswa dengan *self efficacy* tinggi memiliki kemampuan literasi matematika sedang pada semua indikator, yaitu pada indikator *level* dengan persentase 54%, indikator *strength* dengan persentase 61%, dan indikator *generality* dengan persentase 77%, dengan indikator yang diukur adalah menyelesaikan soal dengan menyatakan konteks dari keadaan nyata ke dalam bahasa atau simbol matematika. Siswa dengan efikasi diri rendah mengungguli siswa dengan efikasi diri sedang dalam hal keterampilan literasi matematika yang memuat indikator *level* dengan kriteria yang diukur, seperti menyelesaikan masalah yang diberikan menggunakan bahasanya sendiri dengan persentase 66%. (tinggi) Berbeda dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah. Jika dibandingkan dengan tingkat efikasi diri lainnya, skor mereka lebih rendah pada berbagai indikator, tetapi skor terbesar mereka adalah pada indikator dengan kriteria yang diukur adalah memecahkan masalah yang disajikan menggunakan bahasa mereka sendiri sebesar 16% (rendah).

Untuk lebih mudah mengkarakterisasi hasil penelitian, peneliti menggunakan kode SST untuk subyek berefikasi diri sangat tinggi, ST untuk subyek yang berefikasi diri tinggi, SS untuk subyek yang berefikasi diri sedang, dan SR untuk subyek yang berefikasi diri rendah. Guru mencirikan SST sebagai murid yang secara individu dan kolektif terlibat dalam proses pembelajaran. SST juga merupakan siswa dengan nilai tertinggi di kelas dan sering berada

dalam olimpiade matematika. Sedangkan ST berisi anak-anak yang aktif di kelas, sering bertanya, dan tidak mudah menyerah saat menghadapi kendala, namun kurang komprehensif dalam pemecahan masalah. Sedangkan SS adalah anak pendiam yang ragu-ragu untuk mengajukan pertanyaan, namun tetap dapat berpartisipasi penuh dalam proses pembelajaran. Sementara itu, siswa SR tidak peduli pada pelajaran di kelas, mengobrol dengan teman selama pembelajaran, dan ketika dihadapkan dengan soal aritmatika, sering salah paham dan kurang teliti.

Berdasarkan hasil angket efikasi diri siswa yang diberikan kepada subyek penelitian kelas I di SDIT Daarul Istiqlal, masing-masing subyek penelitian menunjukkan kisaran efikasi diri yang beragam. Keberagaman ini dibuktikan dengan siswa kelas I SDIT Daarul Istiqlal yang memiliki tingkat efikasi diri rata-rata sedang. Siswa dengan efikasi diri yang kuat memiliki tingkat literasi matematika sedang, sedangkan siswa dengan efikasi diri sedang hingga rendah memiliki tingkat literasi matematika yang rendah. Namun, siswa dengan efikasi diri tinggi memiliki kemampuan literasi yang lebih unggul daripada mereka yang memiliki efikasi diri sedang dan rendah, dan siswa dengan efikasi diri sedang memiliki kemampuan literasi matematika yang lebih unggul daripada mereka yang memiliki efikasi diri rendah.

Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa kelas I SDIT Daarul Istiqlal masih sebagian populasi yang mampu menunjukkan rasa keyakinan terhadap diri mereka sendiri, pada saat wawancara narasumber juga menjelaskan bahwa cenderung siswa yang memiliki kemampuan rata-rata namun memiliki keyakinan diri yang tinggi dengan hal demikian tes kemampuan penjumlahan dua bilangan menjadikan data untuk membuktikan bahwa penelitian ini berdasarkan hasil uji tes lapangan yang valid. Hal ini juga dapat dipengaruhi oleh sejumlah faktor salah satunya faktor internal yang berasal dari dalam dirinya sendiri yaitu dari kesadaran akan pentingnya hal tersebut dan minat tentang topik tersebut, selain itu faktor eksternal juga memberikan pengaruh di antaranya faktor-faktor seperti faktor teman, lingkungan sekitar, dan keluarga. Pada kasus ini, bagaimana para pendidik dan orang tua berperan juga turut serta berpengaruh. Pada lingkungan pendidikan (sekolah), guru juga bekerja sebagai pengganti sementara orang tua, dan dalam tugasnya juga berperan sebagai pemberi motivasi untuk siswa, selain utamanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan literasi matematika siswa. Selanjutnya dalam rumah, peran orang tua tentunya juga sangatlah penting. Oleh karena itu, untuk meningkatkan pemahaman membaca matematis siswa, pengajar dan orang tua harus berkolaborasi secara efektif.

Peningkatan kemampuan literasi matematika dapat berpengaruh terhadap berpikir positif siswa seperti pada peneliti relevan sebelumnya bahwa Siswa dengan *self-efficacy* tinggi dan persepsi positif tentang diri mereka sendiri akan dapat meningkatkan kemampuan pemecahan soal-soal matematika, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan, yang menunjukkan kemampuan pemecahan pertanyaan-pertanyaan matematika sangat terbantu dengan keterampilan berpikir positif ini. Karena kemampuan berpikir positif akan membantu siswa untuk tidak berpikiran negatif, terutama ketika proses pembelajaran matematika, karena tidak dapat dipungkiri masih banyak siswa yang menganggap matematika adalah pelajaran yang sulit sehingga berpikiran negatif tentang pelajaran ini. Oleh karena itu, penting untuk menanamkan optimisme di benak siswa-siswa agar mereka terbiasa melihat sesuatu dari sudut pandang yang positif. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan Arifin dalam (Yuliyani, Handayani, & Somawati, 2017) berpikir positif adalah kegiatan reflektif yang kita lakukan dengan tujuan untuk membangun dan membangkitkan aspek-aspek positif dari diri kita, yang memiliki potensi, semangat, tekad dan kepercayaan diri. Siswa yang melatih berpikir positif dalam dirinya akan membangun dan membangkitkan aspek-aspek positif dalam diri siswa dan membantu mereka melihat sesuatu secara positif, terutama keterampilan matematika, hal ini akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyelesaikan masalah matematika. masalah.

Simpulan

Efikasi diri sangat berpengaruh terhadap kemampuan literasi matematika siswa. Semakin tinggi efikasi diri siswa, maka akan semakin baik pula keterampilan literasi matematikanya. Beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi matematis siswa yakni siswa dibiasakan menyelesaikan soal kemampuan literasi matematis, siswa dibiasakan berdiskusi dan guru sebaiknya menggunakan strategi dan metode pembelajaran yang mengajak siswa melakukan aktivitas literasi matematis. Guru dapat menggunakan pendekatan pembelajaran matematika yang menarik dan menyenangkan agar siswa tertarik untuk belajar dan mengemukakan pendapatnya secara berani.

Ucapan Terima Kasih

Saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Rora Rizki Wandini, M.Pd.I. selaku dosen pembimbing yang telah membantu selama pengerjaan artikel jurnal, dan terima kasih juga kepada pihak sekolah SDIT Daarul Istiqlal Desa Marindal-I Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang Provinsi Sumatera Utara yang telah membantu selama pelaksanaan penelitian.

Daftar Pustaka

- Abdillah, A., & Fitriana, F. N. (2019). Penerapan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Materi Penjumlahan Bilangan Bagi Siswa Kelas 1 Sdn 16 Mataram Tahun 2018/2019. *JPIN: Jurnal Pendidik Indonesia*, 2(1), 33-40. <https://doi.org/10.47165/jpin.v2i1.65>
- Abidatul, I., Umah, U., & Asriningsih, T. M. (2021). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Self-Efficacy Siswa Pada Materi Sistem Persamaan Linear Tiga Variabel. *JPMI Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(4), 843-856.
- Alifia, N. N., & Rakhmawati, I. A. (2018). Kajian Kemampuan Self-Efficacy Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika*, 5(1), 44-54.
- Amallia, N., & Unaenah, E. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Pada Siswa Kelas Iii Sekolah Dasar. *Attadib Journal Of Elementary Education*, 3(2). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v3i1.78>
- Anggraeni, S. T., Muryaningsih, S., & Ernawati, A. (2020). Analisis Faktor Penyebab Kesulitan Belajar Matematika Di Sekolah Dasar. *JRPD (Jurnal Riset Pendidikan Dasar)*, 1(1), 25-37.
- Anugrahana, A. (2021). Analisis Kemampuan Pemahaman Kognitif Dan Kesulitan Belajar Matematika Konsep "Logika" Dengan Model Pembelajaran Daring. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 11(1), 37-46. <https://doi.org/10.24246/j.js.2021.v11.i1.p37-46>
- Apriani, Wardhani, S., & Mardhati, S. N. (2021). Kesulitan Belajar Materi Matematika Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar (Sd). *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 141-147. <https://doi.org/10.47498/ihitirafiah.v1i02.743>
- Asriyanti, F. D., & Purwati, I. S. (2020). Analisis Faktor Kesulitan Belajar Ditinjau Dari Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Sekolah Dasar: Kajian Teori dan Praktik Pendidikan*, 29(1), 79-87. <https://doi.org/10.17977/um009v29i12020p079>
- Balqis, A. F., Ananda, E. R., Wandini, R. R., & Shofia, W. (2021, Desember). Analisis Faktor Minimnya Minat Membaca Siswa di Kelas VI SDIT Daarul Istiqlal Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *SEJ (School Education Journal)*, 11(3). <https://doi.org/10.24114/sejpsd.v11i3.29137>
- Cahyono, H. (2019). Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Siswa Min Janti. *JDPP Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(1). <https://doi.org/10.24269/dpp.v7i1.1636>
- Chasanah, A. N., Wicaksono, A. B., Nurtsaniyah, S., & Utami, R. N. (2020). Analisis Kemampuan Literasi Matematika Mahasiswa Pada Mata Kuliah Statistika Inferensial

- Ditinjau Dari Gaya Belajar. *Edumatica: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2), 45-56. <https://doi.org/10.22437/edumatica.v10i2.10621>
- Darjiani, N. Y., Meter, I. G., & Oka Negara, I. A. (2015). Analisis Kesulitan-Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas V Dalam Implementasi Kurikulum 2013 di SD Piloting Se-Kabupaten Gianyar Tahun Pelajaran 2014 / 2015. *MIMBAR PGSD Undiksha*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5069>
- Duskri, M., Kumaidi, & Suryanto. (2014). Pengembangan Tes Diagnostik Kesulitan Belajar Matematika Di Sd. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 18(1). <https://doi.org/10.21831/pep.v18i1.2123>
- Hasibuan, E. K. (2018). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Pada Pokok Bahasan Bangun Ruang Sisi Datar Di Smp Negeri 12 Bandung. *Axiom : Jurnal Pendidikan Dan Matematika*, 7(1). <https://doi.org/10.30821/axiom.v7i1.1766>
- Hidayati, V. R., Wulandari, N. P., Maulyda, M. A., Erfan, M., & Rosyidah, A. N. (2020). Literasi Matematika Calon Guru Sekolah Dasar Dalam Menyelesaikan Masalah Pisa Konten Shape And Space. *JPMI Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 3(3), 185-194. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v1i3>
- Jatisunda, M. G. (2017). Hubungan Self-Efficacy Siswa SMP dengan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2), 24-30. <https://doi.org/10.25157/.v2i1.765>
- Kusumawardani, D. R., Wardono, & Kartono. (2018). Pentingnya Penalaran Matematika dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 588-595.
- Pradinar, A. P., Sulistyawati, I., & Yustitia, V. (2021). Literasi Matematika Siswa Sekolah Dasar Dengan Self-Efficacy Tinggi: Studi Kasus. *Seminar Nasional Hasil Riset dan Pengabdian Ke-III (SNHRP-III 2021)*, 156-168. <https://snhrp.unipasby.ac.id/prosiding/index.php/snhrp/article/view/185>
- Pt Sindu Wija Putra N, N. J. (2015). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Ii Pada Implementasi Kurikulum 2013 Di Sd Se-Kecamatan Buleleng. *e-Journal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*, 3(1). <https://doi.org/10.23887/jjpsd.v3i1.5817>
- Rahmadani, A., Wandini, R. R., Dewi, A., Zairima, E., & Putri, T. D. (2022). Upaya Meningkatkan Berpikir Kritis dan Mengefektifkan Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(1), 427-433.
- Rasyid, A. L. (2021). Analisis Kesulitan Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah Sekolah Dasar Di Masa Pandemi. *Jurnal Basicedu*, 5(6).
- Rozak, A., Fathurrochman, I., & Ristianti, D. H. (2018, Juni). Analisis Pelaksanaan Bimbingan Belajar dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa. *JOEAI(Journal of Education and Instruction)*, 1(1), 10-20. <https://doi.org/10.31539/joeai.v1i1.183>
- Sakinah, A., Wardhani, S. N., Mardhatillah, S., Azzuhro, M., & Wandini, R. R. (2021). Kesulitan Belajar Materi Matematika Terhadap Siswa Di Sekolah Dasar(Sd). *Al-Ihtirafiah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 1(2). <https://doi.org/10.47498/ihtirafiah.v1i02.743>
- Sari, T. T. (2020). Self-Efficacy dan Dukungan Keluarga Dalam Keberhasilan Belajar Dari Rumah di Masa Pandemi Covid-19. *Education Journal : Journal Education Research and Development*, 4(2). <https://doi.org/10.31537/ej.v4i2.346>
- Sidik, G. S., & Wakih, A. A. (2019, Oktober). Kesulitan Belajar Matematik Siswa Sekolah Dasar Pada Operasi Hitung Bilangan Bulat. *Naturalistic: Jurnal Kajian Penelitian dan Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 461-470 . <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v4i1.633>
- Subaidi, A. (2016). Self-Efficacy Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika. *ΣIGMA*, 1(2), 64-68. <http://dx.doi.org/10.0324/sigma.v1i2.68>

- Triana, C. R., & Rahmi, D. (2021, Maret). Kemampuan Komunikasi Matematis Pada Materi Lingkaran: Analisis Deskriptif Berdasarkan Self Confidence Siswa Smp It Insan Utama 2. *Juring (Journal for Research in Mathematics Learning)*, 4(1), 019 - 028. <http://dx.doi.org/10.24014/juring.v4i1.10491>
- Utami, R. W., & Wutsqa, D. U. (2017). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika dan self-efficacy siswa SMP negeri di Kabupaten Ciamis. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 4(2), 166-175. <https://doi.org/10.21831/jrpm.v4i2.14897>
- Utari, D. R., Setia Wardana, M. Y., & Damayani, A. T. (2019). Analisis Kesulitan Belajar Matematika dalam Menyelesaikan Soal Cerita. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 3(4), 534-540. <https://doi.org/10.23887/jisd.v3i4.22311>
- Yuliyani, R., Handayani, S. D., & Somawati. (2017). Peran Efikasi Diri (Self Efficacy) Dan Kemampuan Berpikir Positif Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika. *Jurnal Formatif*, 7(2), 130-143. <http://dx.doi.org/10.30998/formatif.v7i2.2228>